

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara. Indonesia adalah negara produsen dan eksportir kakao terbesar dunia di urutan ketiga dengan total produksi 667.300 ton pada tahun 2022, setelah Pantai Gading di urutan pertama sebesar 2,2 juta ton dan Ghana sebesar 800.000 ton (Ali, 2020)

Perkembangan produksi kakao di Indonesia tersebar di beberapa wilayah. Pulau Sulawesi merupakan daerah sentra produksi kakao di Indonesia, dengan urutan Provinsi Sulawesi Tengah pada urutan pertama dengan produksi sebesar 130.600 ton, dilanjut Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 114.800 ton, dan Sulawesi Selatan pada urutan ketiga dengan produksi sebesar 107.100 ton. (Badan Pusat Statistik, 2022)

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu daerah penghasil kakao terbesar kedua di Indonesia. Untuk ekspor secara tidak langsung Sulawesi Tenggara melalui kota Makassar dan Surabaya sebesar 640,0 ton pada tahun 2021 dengan nilai US\$ 1,2 miliar. Di daerah ini, kakao merupakan komoditas perkebunan unggulan yang berperan penting bagi perekonomian dan telah menjadi titik berat pembangunan daerah (Masitah & Hasbiadi, 2022). Untuk lebih lengkapnya luas lahan, jumlah produksi, dan produktivitas kakao di setiap kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Kakao berdasarkan Kabupaten Di Provinsi Sulawesi Tenggara, Tahun 2021.

No.	Kabupaten	Tanaman Kakao Tahun 2021		
		Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Buton	2.714	174	0,06
2.	Muna	9.516	2.581	0,27
3.	Konawe	15.762	9.218	0,59
4.	Kolaka	29.449	10.338	0,35
5.	Konawe Selatan	20.196	8.391	0,82
6.	Bombana	10.289	4.363	0,42
7.	Wakatobi	20	2	0,10
8.	Kolaka Utara	78.969	54.852	0,70
9.	Buton Utara	2.325	69	0,03
10.	Konawe Utara	4.172	586	0,10
11.	Kolaka Timur	55.773	18.190	0,33
12.	Konawe Kepulauan	3.341	1	0,00
13.	Muna Barat	5.757	1.921	0,34
14.	Buton Tengah	68	4	0,06
15.	Kota Kendari	147	21	0,14
16.	Kota Bau-Bau	161	59	0,37
Rata-rata		14.916	6.923	0,29

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2022

Berdasarkan Tabel 1, luas lahan perkebunan kakao di daerah Kabupaten Kolaka Utara memiliki luas lahan yang paling besar yaitu 78.969/ha dengan produksi 54.852/ha pada tahun 2021. Hal tersebut didukung dengan kondisi iklim dan keadaan tanah yang cocok untuk pembudidayaan kakao. Adapun data luas panen, produksi, dan hasil per hektar perkebunan kakao di Kabupaten Kolaka Utara tahun 2017 sampai dengan 2021 berdasarkan BPS Kolaka Utara tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas lahan, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Kakao di Kolaka Utara, Tahun 2017-2021.

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	79.501	51.520	0,65
2018	79.297	50.065	0,63
2019	78.969	47.833	0,61
2020	78.970	48.833	0,62
2021	78.969	54.852	0,70
Rata-rata	79.142	50.621	0,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 luas lahan tiap tahunnya, awal tahun 2017 luas lahan sebesar 79.501 hingga pada tahun 2021, luas lahan perkebunan kakao meningkat menjadi 78.971. Peningkatan luas lahan kakao setiap tahunnya tidak dibarengi dengan jumlah produksi kakao yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 jumlah produksi sebanyak 51.520 ton dan kemudian terus mengalami sedikit penurunan selama 2 tahun berturut-turut hingga tahun 2019 jumlah produksi hanya sebesar 47,833 ton. Selanjutnya, pada tahun 2020 jumlah produksi kakao meningkat sebesar 48.833 ton. dan terus mengalami kenaikan produksi yang cukup besar hingga tahun 2021 dengan jumlah produksi mencapai 54.852 ton dengan nilai produktivitas sebesar 0,70 ton/ha.

Kakao sebagai salah satu komoditas pertanian di Kabupaten Kolaka Utara selalu berupaya melakukan peningkatan produksi dan pemasaran agar ekonomi petani kakao di Kolaka Utara menjadi lebih baik. Permasalahan utama dalam pengembangan sektor pertanian adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses produksi pertanian, pengolahan dan pemasaran.

Proses pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan

sebuah usaha. Kualitas produk yang baik harus di dukung dengan strategi pemasaran yang baik pula, agar konsumen mengetahui bahwa produk yang di tawarkan layak untuk di konsumsi (Taariwuan, 2020).

Pemasaran biji kakao sering terjadi perbedaan harga di tingkat petani dengan ditingkat pedagang ekspor (eksportir), hal ini terjadi karena mata rantai pemasaran yang dilalui cukup panjang. Keadaan seperti ini menyebabkan biaya pemasaran menjadi beban, sehingga biaya proses pemasaran yang akhirnya akan mengurangi profit mata rantai pemasaran. Biasanya masing-masing saluran pemasaran memiliki sebaran harga yang berbeda-beda. Untuk mengetahui saluran mana yang dianggap paling baik dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah penjualan/pembelian barang pada setiap masing-masing saluran. Tinggi rendahnya harga yang diterima oleh petani erat kaitannya dengan keadaan struktur pasar dan besarnya margin pemasaran, sehingga untuk meningkatkan pemasaran petani kakao dapat dicapai apabila pola saluran pemasaran dan penyebab tingginya margin pemasaran di ketahui (Taariwuan, 2020).

Saluran pemasaran sangat mempengaruhi tingkat efisiensi lembaga pemasaran, pada umumnya semakin pendek mata rantai saluran pemasaran dari suatu komoditas petani maka akan semakin efisien saluran pemasaran tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin panjang mata rantai dari setiap saluran pemasaran komoditi pertanian maka akan semakin tidak efisien pemasaran tersebut (Widiastuti dan Harisudin, 2013)

Efisiensi pemasaran dapat terjadi yaitu pertama, jika biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran menjadi lebih tinggi, kedua, persentase

perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi. ketiga, tersedia fasilitas fisik pemasaran, keempat, adanya kompetisi pasar yang sehat. Saluran pemasaran dikatakan efisien bila mampu mendistribusikan hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu membagi keuntungan yang adil kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan pemasaran (KaroKaro dkk, 2017).

Pakue Tengah sebagai salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kolaka Utara, merupakan daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kakao. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani kakao di Kecamatan Pakue Tengah adalah dalam proses pemasaran hasil produksi. Pada umumnya pemasaran kakao Kecamatan Pakue Tengah, petani bekerja sama melalui lembaga pemasaran atau pedagang perantara untuk memasarkan hasil produksi. Tingginya biaya pemasaran menyebabkan banyak petani yang bergantung pada lembaga pemasaran yang mampu memberikan fasilitas seperti transportasi dan kebutuhan yang diperlukan petani dalam memasarkan hasil produksinya.

Proses pemasaran hasil produksi, petani kakao Kecamatan Pakue Tengah menggunakan jasa lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul lokal dan pedagang besar. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses petani untuk berhubungan langsung dengan pihak pabrik atau eksportir. Dengan adanya penggunaan lembaga pemasaran maka memberikan perbedaan harga yang diperoleh oleh petani dengan harga yang dibayarkan perusahaan kepada pedagang besar. Ketergantungan petani kakao di Kecamatan Pakue Tengah,

Kabupaten Kolaka pada lembaga pemasaran menyebabkan peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk saluran pemasaran, perbedaan harga kakao, dan apakah pemasaran kakao tersebut sudah efisien dan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka dilakukan penelitian dengan judul "**Analisis Marjin dan Efisiensi Pemasaran Kakao (*Theobroma cacao* L) di Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
2. Berapa marjin pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
3. Apakah pemasaran kakao efisien di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?
4. Berapa *farmer's Share* pada pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeksripsikan saluran pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, hingga pedagang tingkat Kabupaten Kolaka Utara.

2. Menganalisis margin pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.
4. Menganalisis *farmer's Share* pada pemasaran kakao di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memperdalam ilmu pengetahuan penulis dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan perkuliahan.

2. Manfaat bagi petani dan lembaga pemasaran

Sebagai bahan informasi bagi petani dan lembaga pemasaran dalam pembentukan saluran pemasaran kakao yang menguntungkan kedua belah pihak yang ada di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.

3. Manfaat bagi peneliti lain.

Sebagai bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih inovatif.

4. Manfaat bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait lainnya dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan harga jual kakao khususnya di Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara.